

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar melalui pembinaan dan pengembangan potensi anak dari usia 0-6 tahun. Untuk itu hendaknya pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini dan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada saat masa-masa ini juga sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan stimulus-stimulus yang baik bagi anak dan memberikan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak. TK (Taman Kanak-kanak) merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak agar kelak mempunyai kesiapan untuk memasuki kegiatan belajar pada tingkat selanjutnya. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, TK merupakan peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Menurut Feeney dalam Yamin (2013:59) yang menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak

khususnya bagi anak berusia lima tahun. Berarti, pada saat memasuki Taman Kanak-kanak umumnya berusia lima tahun.

Menurut Brewer dalam Yamin (2013:59) menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak sebagai suatu sekolah yang diselenggarakan sesuai dengan karakteristik dan sesuai dengan kebutuhan anak dari usia empat sampai usia enam tahun. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan dari lingkungan sekitar anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Dari aspek pengembangan kemampuan anak usia dini diatas, maka peneliti mengambil salah satu aspek yang akan dibahas disini adalah kemampuan fisik motorik. Kemampuan motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak usia dini beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak misalnya menulis, menggambar, menggunting, melipat, kolase dan lain sebagainya. Aspek perkembangan motorik sama pentingnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, karena kurang berkembangnya motorik halus

anak akan dapat membuat anak kurang percaya diri, bahkan menimbulkan konsep diri negatif dalam kegiatan fisik dan bisa juga berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 137 tahun 2014 anak usia 5-6 tahun anak mampu melakukan berbagai aktivitas motorik halus yaitu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, mampu melipat kertas menjadi bentuk tertentu dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Kemampuan motorik halus anak sangat penting ditingkatkan karena pengembangan motorik halus sangat berpengaruh dengan kehidupan anak sehari-hari yang secara tidak langsung perkembangan motorik halus anak akan menentukan keterampilan dalam bergerak misalnya; menyikat gigi, mengancingkan baju, menyisir rambut, memakai sepatu sendiri dan lain sebagainya. Pergerakan tersebut melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali oleh perkembangan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jemari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang luwes, dan melatih koordinasi mata.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan dari beberapa portofolio anak di TK An-Nizam Medan oleh peneliti pada waktu kegiatan pembelajaran pada kelompok B sedang berlangsung, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus beberapa anak ada yang sudah memuaskan, sebagian anak sudah dapat mewarnai dengan baik, anak mampu menempel dengan rapi, menggambar dengan rapi, mampu meronce tanpa bantuan, dan mampu menggunting sesuai pola. Namun ada

anak dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik halusnya belum semua memuaskan. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran anak kurang mampu menggerakkan jari-jemarinya pada saat sedang mewarnai, menempel, menggunting kertas, anak kurang mampu mengkoordinasi gerakan koordinasi mata dan tangannya secara bersamaan saat kegiatan menggunting kertas, dan anak kurang mampu dalam memegang benda dengan satu tangan pada saat memegang botol air minum.

Kurang berkembangnya motorik halus anak diatas kemungkinan dapat disebabkan karena pembelajaran belum dilaksanakan dalam konteks bermain sehingga dalam prosesnya pembelajaran anak merasa bosan dan tidak bervariasi, Guru jarang memberi kegiatan yang bersifat menstimulasi perkembangan motorik halus. Ketika pembelajaran berlangsung anak lebih suka mengobrol dengan temannya dari pada mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru biasanya menggunakan papan tulis dan majalah anak sebagai media pembelajaran baik untuk perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa yang dikaitkan dengan persiapan membaca dan menulis anak sehingga anak menjadi cepat bosan dalam pembelajaran, media dan alat yang digunakan guru kurang bervariasi, dan metode pembelajaran yang sering digunakan guru kurang variasi. Kegiatan yang terlalu sering dilakukan membuat anak bosan dan pembelajaran menjadi kurang menarik.

Melihat permasalahan itu maka perlu dicari berupa metode yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak sehingga anak tidak bergantung kepada bantuan orang lain. Dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak, peneliti memandang

perlu untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menawarkan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak adalah metode pemberian tugas melalui kolase.

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas ini diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari pendidik yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan berkaitan dengan motorik halus anak misalnya menggunting pola gambar, melipat kertas, menggambar, membuat kolase dan lain sebagainya.

Metode pemberian tugas (resitas) sangat penting di dalam pengembangan motorik halus anak. Melalui metode ini anak-anak harus menggunakan koordinasi tangan dan mata dengan baik. Disamping itu, metode ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dimana saja sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Metode pemberian tugas (resitasi) ini dapat digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Menurut Moeslichatoen (2004:186) rancangan yang tepat dan proporsional dalam pemberian tugas akan meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar. Dalam melaksanakan tugas, anak dibimbing untuk menyelesaikan tugas untuk memperoleh penguatan, memperbaiki kesalahan belajar. Melalui pemberian tugas anak semakin terampil mengerjakan, semakin lancar, semakin terarah ke pencapaian tujuan.

Pemberian tugas secara tepat dan dirancang secara seksama dapat menghasilkan prestasi belajar optimal. Prestasi belajar yang optimal akan menjadi landasan yang kuat dalam memasuki kegiatan belajar lebih lanjut, yang merupakan peningkatan penguasaan yang sudah dimiliki. Pemberian tugas memberikan pengalaman pada anak dalam mengerjakan tugas belajar sendiri.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta melihat permasalahan di TKA Plus An-Nizam maka penulis ingin mengangkat masalah-masalah tersebut ke dalam skripsi dengan judul: “Pengaruh metode pemberian tugas terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok B di TKA Plus An-Nizam Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan kelompok B TKA Plus An-Nizam adalah sebagai berikut:

1. Kurang berkembangnya keterampilan motorik halus anak
2. Anak belum mampu melakukan gerakan koordinasi mata dan tangan secara bersamaan
3. Media dan alat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang bervariasi
4. Kurangnya stimulasi atau kegiatan dari guru yang bersifat fisik khususnya motorik halus

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan ini sebagai berikut:

“Penelitian ini terbatas pada pengaruh metode pemberian tugas terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok B TKA Plus An-Nizam Medan.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam rumusan pertanyaan untuk memudahkan proses penelitian, yaitu: Apakah terdapat pengaruh metode pemberian tugas terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok B TKA Plus An-Nizam Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pemberian tugas terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok B di TKA Plus An-Nizam.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

A. Secara Teoritis

1. Hasil temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pendidikan anak khususnya terkait dengan metode pembelajaran

pemberian tugas dengan pengembangan aspek keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

B. Secara Praktis

1. Orangtua

Untuk menyadari pentingnya melatih motorik halus anak. Agar anak memiliki keterampilan motorik halus yang tinggi, baik dilingkungan sosial dan pendidikan.

2. Guru

Untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan tentang metode pemberian tugas terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok B

3. Peneliti sendiri

Untuk menambah wawasan peneliti, khususnya di bidang motorik halus anak usia kelompok B dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam melatih motorik halus anak.

2. Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi tentang pengaruh metode pemberian tugas terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun.